

# Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Darul Fathonah Kudus

Abdul Hakim Majid<sup>1</sup>, Dian Rusydianti<sup>2</sup>, Muhammad Nur Latif<sup>3</sup>, Moh. Solihuddin<sup>4</sup>

IAIN Kudus

[abdulhakimmajid8@gmail.com](mailto:abdulhakimmajid8@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianrusydianti30@gmail.com](mailto:dianrusydianti30@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[muhhammadlatif898@gmail.com](mailto:muhhammadlatif898@gmail.com)<sup>3</sup>, [udinsholahuddin@gmail.com](mailto:udinsholahuddin@gmail.com)<sup>4</sup>

Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322

Korespondensi penulis: [abdulhakimmajid8@gmail.com](mailto:abdulhakimmajid8@gmail.com)

**Abstract:** *The implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) for students with special needs (ABK) is a strategic issue in realizing inclusive and equitable education. This study aims to identify the challenges and formulate solutions for implementing the Merdeka Curriculum in PAI learning at SD Darul Fathonah Kudus, an inclusive school. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal several key challenges, including the limited competence of teachers in inclusive pedagogy, lack of adaptive learning resources and media, learning gaps among students with different diagnoses, and inadequate disability-friendly facilities. These results highlight the urgency of continuous teacher training, the development of responsive instructional media, and systemic support from schools and policymakers. This research contributes to the strengthening of contextual and humanistic models of Islamic education within inclusive settings. The implications call for synergy among practitioners, academics, and stakeholders, and suggest further exploration through multi-site studies and data triangulation to deepen understanding of PAI learning dynamics for students with special needs.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, Inclusive Education, Special Needs Students, Islamic Religious Education, Differentiated Learning.*

**Abstrak:** *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan isu strategis dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan merumuskan solusi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SD Darul Fathonah Kudus sebagai sekolah inklusi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi rendahnya kompetensi guru dalam pedagogi inklusif, keterbatasan media dan sumber belajar adaptif, kesenjangan pemahaman antar siswa ABK, serta kurangnya sarana prasarana yang ramah disabilitas. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan ABK, dan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan model pembelajaran PAI yang kontekstual dan humanistik dalam pendidikan inklusi. Implikasinya, diperlukan sinergi antara praktisi, akademisi, dan pemangku kebijakan serta eksplorasi lebih lanjut melalui pendekatan multi-lokasi dan triangulasi untuk memperdalam pemahaman terhadap dinamika pembelajaran PAI bagi ABK.*

**Kata kunci:** *Kurikulum Merdeka, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Agama Islam, Diferensiasi Pembelajaran.*

## 1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan karena menentukan pencapaian target pembelajaran peserta didik. (Saraswati et al., 2022). Kurikulum selalu berkembang mengikuti dinamika zaman dan karakteristik peserta didik yang berbeda di setiap era (Hamriana et al., 2021)

(Hamriana, 2021) Kurikulum berisi rencana, tujuan, dan materi pembelajaran yang menjadi pedoman guru dalam mengajar. (Somantrie, 2021) Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, dan dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kumpulan tujuan pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah sebagai bukti ketuntasan belajar. (Ima Frima Fatimah, 2021) Pendidik adalah komponen kunci dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tugas pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, melatih, dan mengevaluasi proses serta hasil belajar. Kompetensi pedagogik menjadi syarat mutlak agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien. (Yunus et al., 2023) Dalam praktiknya, pendidik harus mampu mengelola pembelajaran melalui aktivitas pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar peserta didik siap berkontribusi di masa depan. Hal ini mendorong lahirnya budaya pendidikan inklusif yang menolak diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh hak pendidikan yang layak. (Nasution, 2017)

Pendidikan khusus bagi ABK bertujuan untuk menyesuaikan layanan pendidikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 dan Permendikbud No. 157 Tahun 2014 menegaskan bahwa pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pemerintah telah mewujudkan pendidikan khusus melalui penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dilengkapi kurikulum khusus ABK. Pengembangan peserta didik dalam pendidikan khusus meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Rahmawati, 2019)

Konsep sekolah inklusi kemudian hadir sebagai solusi agar ABK dapat memperoleh pendidikan setara bersama anak normal. Sekolah inklusi menyediakan fasilitas pendidikan yang ramah dan santun serta menyesuaikan pembelajaran dengan kapasitas dan kebutuhan peserta didik. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi masih menghadapi tantangan besar, seperti kesiapan sumber daya manusia, kurikulum, dan fasilitas pendukung. (Nur et al., 2022)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan signifikan dari anak rata-rata, baik secara fisik, mental, emosi, sosial, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. ABK membutuhkan waktu lebih panjang untuk mencapai tujuan akademis dibandingkan anak normal. Oleh karena itu, pendidik harus memahami kebutuhan ABK, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. (Mega Iswari, 2019)

PAI wajib diajarkan di sekolah umum maupun inklusi dan sangat penting dalam membentuk keimanan, karakter, serta potensi anak. (Mudjito, 2012) PAI bertujuan membimbing peserta didik pada dua aspek utama, yaitu kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. (Hadis, 2006) Guru PAI di kelas inklusi dituntut memiliki profesionalitas dan strategi pembelajaran yang adaptif agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. (Hermawan, 2016) Pendidikan inklusi menjadi alternatif utama bagi ABK untuk

memperoleh hak pendidikan yang setara, tanpa diskriminasi, dan menanamkan penghargaan terhadap perbedaan (Nasution, 2017) Program ini juga membantu orang tua ABK mengoptimalkan potensi anak dan (Murtie, 2016) sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan dalam surat 'Abasa ayat 1-2 (Shihab, 1996)

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi yang dihadirkan pemerintah untuk mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi (Jhonathan Glazzard, 2016) Kurikulum ini telah diuji coba di ribuan sekolah penggerak dan mulai diterapkan nasional sejak tahun ajaran 2022/2023 (Siregar, 2021).

Sekolah dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sesuai kesiapan sumber daya manusia, namun jika belum siap, masih dapat menggunakan Kurikulum K-13 atau Kurikulum Darurat (Oktaviani et al., 2024) implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah inklusi, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru, terutama di Pendidikan Luar Biasa (PLB), mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena keterbatasan sumber belajar dan minimnya pelatihan. (Tuasikal et al., 2021). Tantangan lain adalah kurangnya dukungan pemerintah daerah serta fasilitas yang ramah ABK. Hal ini juga terjadi di SD Darul Fathonah Kudus, di mana guru pendamping khusus membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal. (Dedy Mulyana, 2018) Pendidikan inklusif semakin mendapat perhatian setelah pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (2006) yang menegaskan hak penyandang disabilitas untuk belajar bersama tanpa diskriminasi. Namun, keberadaan SLB sering membatasi interaksi sosial ABK, sehingga sekolah inklusi diharapkan mampu memberikan pendidikan yang setara. (Astuty & Suharto, 2021)

Kurikulum Merdeka Inklusi dirancang untuk memberikan kebebasan kepada pendidik dalam menentukan metode dan materi pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh peran sekolah, guru, orang tua, dan lembaga eksternal. (Oktaviani et al., 2024) namun implementasinya masih menghadapi kendala, terutama dalam pemahaman guru dan penyesuaian sistem pendidikan.

SD Darul Fathonah Kudus sebagai sekolah inklusi yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara alami menunjukkan tantangan serupa, terutama dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kebutuhan khusus dalam perkembangan mental dan sosial yang memerlukan pengawasan serta bimbingan guru, orang tua yang intensif baik di sekolah maupun di rumah. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum ini cukup signifikan. Anak tunagrahita, yang memerlukan bimbingan dan dukungan khusus, sering kali menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kelelahan fisik dan emosional yang dialami oleh guru dan orang tua dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang optimal. Situasi ini menuntut penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut dan mencari solusi yang efektif dalam konteks pembelajaran PAI di SD Darul Fathonah Kudus.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai Gambaran umum pembelajaran PAI dengan menggunakan kurikulum Merdeka, Tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI, Solusi implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI tantangan-tantangan ini dan mencari solusi yang tepat dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran PAI untuk ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dan merumuskan solusi yang dapat diterapkan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan inklusif. Harapannya, setiap siswa, termasuk ABK, dapat meraih pendidikan yang berkualitas dan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang berusaha mengungkapkan sebuah peristiwa yang ada di sekitar, baik sifatnya alamiah maupun rekayasa manusia. Peristiwa yang dituju dalam penelitian ini adalah terkait penerapan kurikulum merdeka pada pendidikan inklusi di SD ABK Darul Fatonah Kudus(Leksono, 2015).

Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, yaitu buku-buku, artikel, jurnal, majalah, dan literatur lainnya yang dapat mengarahkan peneliti dalam menemukan gagasan bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan inklusi di SD ABK Darul Fatonah Kudus(Lexy.J.Molieong, 2009).

Subjek dalam penelitian ini adalah ketua yayasan, pendidik, dan siswa difabel. Selanjutnya, dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan tiga cara, yaitu tinjauan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Sugiyono, 2015).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi ajar secara konseptual, tetapi juga untuk membentuk karakter religius peserta didik secara kontekstual dan holistik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam menyusun capaian pembelajaran sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks SD Darul Fathonah Kudus, yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pedagogis untuk mencapai tujuan spiritual dan sosial peserta didik ABK secara lebih efektif. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran

PAI bagi ABK menuntut fleksibilitas tinggi pada aspek asesmen, media, dan strategi ajar yang adaptif terhadap kondisi siswa.(Hartati et al., 2024)

Secara filosofi, Kurikulum Merdeka dibangun di atas fondasi humanisme religius, yaitu pendekatan pendidikan yang mengakui keberagaman kebutuhan dan potensi setiap anak sebagai ciptaan Tuhan. Prinsip ini memungkinkan pendidikan agama tidak dipaksakan dalam satu model tunggal, tetapi disesuaikan dengan kapasitas individual anak. Pendekatan ini menggemakan prinsip dalam teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner, yang mengakui adanya kecerdasan spiritual, interpersonal, dan intrapersonal dalam perkembangan anak, sehingga pembelajaran agama tidak lagi sekadar doktriner tetapi bersifat reflektif dan personal. Hal ini sangat penting bagi ABK, yang seringkali menunjukkan gaya belajar berbeda dan memerlukan dukungan emosional serta spiritual yang lebih spesifik.(Romdani, 2023)

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis projek dan konteks nyata. Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja sama, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Bagi siswa ABK, pendekatan ini memungkinkan proses internalisasi nilai agama melalui kegiatan praktik yang konkret, tidak semata-mata secara verbalistik. Pendekatan tematik-integratif dalam PAI memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter spiritual siswa inklusif. Maka, pendekatan projek dalam Kurikulum Merdeka memperkuat pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.(Pertwi & Dewi, 2023)

Dari sisi pelaksanaan, Kurikulum Merdeka memberi ruang besar bagi guru untuk merancang kurikulum operasional di satuan pendidikan (KOSP) sesuai dengan konteks sekolah. Dalam kasus SD Darul Fathonah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, hal ini memberi peluang besar bagi pengembangan modul ajar dan asesmen alternatif yang menyesuaikan kebutuhan individual siswa. Namun, diperlukan kompetensi guru dalam asesmen diagnostik dan pedagogi diferensiasi. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dan penilaian berbasis karakteristik siswa.(Barokatin et al., 2023)

Secara praktis, guru PAI menghadapi tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan diferensiasi. Bagi siswa ABK, tidak semua materi PAI dapat diterima secara verbal atau simbolik. Oleh karena itu, peran media visual, praktik ibadah langsung, dan penggunaan cerita menjadi alternatif penting. Adaptasi media pembelajaran berbasis kebutuhan khusus mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran agama. Maka, pemanfaatan teknologi dan media visual dalam Kurikulum Merdeka sangat relevan untuk menjembatani kendala kognitif dan linguistik yang sering dihadapi ABK.(Syaipudin & Luthfi, 2024)

Selain itu, keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran PAI bagi ABK. Kurikulum Merdeka menempatkan sekolah sebagai pusat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Pendidikan agama tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga diperluas dalam lingkungan rumah dan sosial. Ini sejalan dengan teori ekologi dari Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya konteks mikrosistem dan mesosistem dalam perkembangan anak. Dalam konteks SD Darul Fathonah, kolaborasi orang tua sangat penting agar nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah secara konsisten. (Mansur et al., 2022)

Namun, penerapan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka juga tidak lepas dari keterbatasan. Penelitian Hartati et al. (2024) menyebutkan bahwa guru PAI di sekolah luar biasa (SLB) masih banyak yang belum terlatih dalam pedagogi inklusi, serta terbatasnya modul ajar adaptif yang sesuai dengan CP PAI dan karakteristik ABK. Di banyak sekolah inklusif seperti Darul Fathonah, tantangan ini mengemuka dan berdampak pada ketidaktercapaian kompetensi spiritual siswa secara optimal. Maka, pengembangan kompetensi profesional guru menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan ini. (Hartati et al., 2024)

Akhirnya, gambaran umum pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka adalah upaya sistemik untuk menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual, manusiawi, dan inklusif. Bagi ABK, pendekatan ini membuka jalan untuk menjangkau dimensi spiritual mereka yang sebelumnya mungkin terabaikan oleh kurikulum yang terlalu kognitif. Dengan strategi diferensiasi, asesmen autentik, dan kolaborasi multipihak, pembelajaran PAI dapat diakses dan dihayati oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Ini bukan hanya tugas pendidikan, melainkan juga misi kemanusiaan.

## **2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SD ABK Darul Fathonah**

Penelitian ini dilakukan di SD ABK Darul Fathonah Kudus dengan tujuan untuk mengetahui tantangan dan solusi serta kondisi pemahaman materi PAI. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Anak Berkebutuhan Khusus Darul Fathonah Kudus peneliti menyoroti bahwa diagnosis setiap peserta didik berbeda-beda dan kebutuhan yang berbeda pula. Sehingga muncul berbagai tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI, diantaranya

### **a. Kesiapan dan Kompetensi Guru**

Guru dalam melakukan pembelajarannya di sekolah harus memiliki beberapa kompetensi. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi yaitu; 1). Kompetensi Pedagogik; 2). Kompetensi Kepribadian; 3). Kompetensi Sosial, dan; 4). Kompetensi Profesional. Keempat standar kompetensi ini menjadi salah satu tugas bagi masing-masing guru untuk dapat terus menguasainya. (Kurnia et al., 2024) Beberapa guru PAI

di SD Darul Fathonah belum memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pelatihan profesional dalam pedagogi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka kesulitan menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, dimana seorang guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, baik dalam mengelola, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik ini menuntut seorang guru dalam memahami berbagai aspek dalam diri siswa yang berhubungan dengan pembelajaran. (Akbar, 2021)

Pada praktiknya di SD ABK Darul Fathonah terdapat beberapa guru yang belum terlatih atau tidak memenuhi kompetensi diatas. Beberapa guru yang belum terlatih cenderung menyampaikan materi secara umum dan verbal, padahal banyak anak ABK memerlukan pendekatan visual, konkret, atau multisensori. Selain itu, guru juga sering kesulitan dalam mengelola kelas yang berisi siswa dengan diagnosis yang berbeda-beda dalam satu ruang belajar karena tidak semua guru memahami strategi diferensiasi pembelajaran yang tepat. Akibatnya, proses pembelajaran PAI menjadi kurang efektif, sehingga anak ABK kesulitan memahami nilai-nilai agama secara optimal. Tantangan ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI dalam bidang pendidikan inklusif agar mereka dapat mengembangkan metode yang adaptif, empatik, dan responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

b. Sumber Daya Pembelajaran yang Terbatas

Untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam dari para siswa diperlukan sumber daya tambahan seperti bahan dan media ajar yang sesuai, alat bantu edukasi bagi siswa berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya. (Mirrota, 2024) Sumber daya ini kerap terbatas sehingga menghambat upaya guru dalam menyampaikan materi. Keterbatasan lainnya juga terkait sulitnya berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang memiliki gangguan wicara, pendengaran, atau hambatan komunikasi lainnya. Tantangan bagi guru adalah bagaimana tetap menyampaikan pesan materi pembelajaran meski terjadi hambatan dalam berkomunikasi.

c. Kesenjangan dalam Tingkat Pemahaman dan Kebutuhan Belajar antar Siswa

Kesenjangan dalam tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar antar siswa di SD ABK Darul Fathonah tampak jelas dalam proses pembelajaran sehari-hari. Siswa yang terdiri dari berbagai siswa dengan diagnosis yang berbeda-beda menjadikan guru harus lebih kreatif dalam melakukan pendekatan-pendekatan pada proses pembelajaran PAI. Misalnya, beberapa siswa dengan ADHD hanya mampu memahami sebagian kecil materi setelah diulang berkali-kali, atau lebih responsif terhadap media visual dan pembelajaran langsung. Di sisi lain, ada juga siswa yang

mengalami kesulitan focus yakni siswa dengan diagnosis retardansi mental dan down syndrome ringan, sehingga cepat kehilangan perhatian saat pelajaran berlangsung. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan cara belajar yang unik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi yang tepat bagi setiap siswa, seperti memberikan tugas yang bervariasi, menyampaikan materi dalam berbagai bentuk (audio, visual, praktik), dan memberikan waktu belajar yang lebih fleksibel agar semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, dapat menerima pembelajaran secara optimal

d. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana Pendidikan salah satu sumber daya yang memainkan peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan juga bergantung kepada ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah serta kemampuan guru dalam pengoptimalan penggunaan sarana dan prasarana tersebut. (Martin, Garry, 2015) Sarana merupakan alat yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan misalnya, ruang kelas, papan tulis. sedangkan untuk prasarana merupakan alat tidak langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran misalnya, lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertimbangan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Ketika guru akan memutuskan untuk menggunakan strategi pembelajaran tertentu, dia harus mempertimbangkan terlebih dahulu apakah strategi yang hendak digunakan membutuhkan sarana dan prasarana tertentu atau tidak.

Sarana dan prasarana di SD ABK Darul Fathonah masih tergolong cukup baik namun belum dapat memaksimalkan pembelajaran yang ada, seperti yang disampaikan guru PAI pada wawancara yaitu sarana dan prasarana yang tersedia seperti ruang kelas dalam keadaan baik, meja kursi yang digunakan juga dalam keadaan baik. Namun baru sebatas ruangan kelas saja yang tersedia, laboratorium khusus pembelajaran PAI yang dapat menyesuaikan kebutuhan tiap siswa belum tersedia. Sehingga sedikit menghambat proses pembelajaran PAI. Begitupula dengan sarana dan prasarana lainnya yang belum terpenuhi diantaranya: proyektor, audio, ruang UKS ramah bagi anak berkebutuhan khusus, dan perpustakaan.

### **3. Solusi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di SD ABK Darul Fathonah**

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa solusi dari berbagai tantangan diatas yaitu pertama, peningkatan kompetensi guru. Seorang guru inklusi disamping harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, juga harus menguasai kompetensi dasar, yaitu kompetensi yang diperlukan untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus. (Utiahman, 2020) Hal ini artinya bahwa seorang guru harus bertanggung

jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak. Dalam mendampingi siswa ABK, guru kelas di sekolah dasar diharapkan memiliki beberapa kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi melaksanakan penerimaan siswa baru yang mengakomodasi semua anak
- b. Kompetensi melaksanakan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif
- c. Kompetensi merancang bahan ajar, KBM dan menata kelas yang ramah anak
- d. Kompetensi pengadaan pemanfaatan media adaptif, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam setting pendidikan inklusi. (Hermanto, 2008)

Disamping itu program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru harus menjadi prioritas. Pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, seperti teknik pengajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan teknologi dalam pembelajaran inklusif, dan pendekatan psikologis untuk memahami kebutuhan emosional ABK. Selain itu, institusi pendidikan tinggi yang mencetak tenaga pendidik perlu memasukkan kurikulum khusus terkait pendidikan inklusi sebagai bagian integral dari program studi keguruan. (Ningrum, 2025)

Kendala selanjutnya yakni sumber daya pembelajaran yang terbatas. Sehingga mengharuskan adanya penyediaan sumber daya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Sumber daya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah segala bentuk alat, media, metode, dan dukungan yang dirancang atau dimodifikasi agar pembelajaran dapat diakses dan dipahami secara optimal oleh siswa dengan berbagai hambatan. Sumber daya ini harus fleksibel, responsif terhadap karakteristik individu, dan mendukung prinsip pembelajaran yang inklusif. Teknologi modern memberikan banyak peluang untuk meningkatkan pembelajaran bagi ABK. Dengan memilih strategi yang tepat, guru dapat memanfaatkan teknologi asistif, seperti aplikasi berbasis suara atau perangkat komunikasi alternative serta menggunakan media pembelajaran interaktif yang menarik bagi ABK. (Junari, 2025)

Selanjutnya diantara media yang dapat disesuaikan kepada kebutuhan tiap siswa yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Media belajar anak tunagrahita (lamban belajar) media belajar yang cocok untuk anak tunagrahita pada pembelajaran PAI antara lain yaitu media gambar, media audio visual, flashcard serta pendekatan bermain.
- b. Media belajar anak dengan gangguan pengelihatannya. menggunakan media audio atau suara, hal ini sebagaimana yang telah diterangkan oleh Zaitun dalam bukunya yang menerangkan bahwa dalam pengajaran kepada anak tunanetra harus memperhatikan prinsip pengajaran yaitu penggunaan media suara sebagai media untuk anak tunanetra. (Zaitun, 2017)

- c. Media belajar anak dengan gangguan pendengaran. Media belajar yang cocok untuk anak dengan gangguan pendengaran diantaranya yaitu kartu huruf, kartu kalimat, foto, finger alphabet, torso setengah badan, miniatur benda, peta dinding,.
- d. Media belajar anak autis. Media belajar yang cocok untuk anak autis diantaranya yaitu kartu huruf, kartu kata, kartu angka, kartu terapi wicara, dan beragam jenis puzzle.
- e. Media belajar untuk anak yang kesulitan belajar. Yang dimaksud kesulitan belajar disini yaitu anak yang memiliki kondisi disleksia, disgrafia dan diskalkulia. Media belajar yang cocok untuk anak disleksia diantaranya yaitu kartu abjad/ huruf hijaiyah, kartu kata dan kartu kalimat. (Mawa, 2023)

Kesenjangan dalam tingkat pemahaman dan kebutuhan belajar antar siswa juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini dikarenakan berbagai faktor terkait perbedaan diagnosis tiap siswa sehingga menimbulkan kesenjangan-kesenjangan tertentu dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru seharusnya menyiapkan pembelajaran yang lebih adaptif kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan masing-masing siswa.

Penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan siswa ABK juga menjadi penunjang keberhasilan pembelajaran. Penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran di lingkungan sekolah inklusi. Sarana yang adaptif seperti media pembelajaran visual, audio, alat bantu komunikasi seperti PECS (Picture Exchange Communication System), (Taufan, Mutya Nurkalbi M., Purwaka Hadi, 2023) serta peralatan belajar khusus seperti meja dan kursi yang ergonomis, sangat membantu siswa ABK dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Selain itu, prasarana yang ramah disabilitas seperti jalur kursi roda, toilet difabel, ruang terapi, dan ruang belajar yang tenang memberikan rasa nyaman dan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Ketika lingkungan belajar dirancang sesuai dengan kondisi dan hambatan yang dimiliki siswa, maka potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, sekolah inklusi yang serius ingin menciptakan pembelajaran yang setara harus menjadikan penyediaan sarana dan prasarana ini sebagai bagian penting dari sistem pendidikannya. (Wijaya, 2019)

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **1. Simpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Darul Fathonah Kudus menghadapi tantangan signifikan, terutama pada aspek kompetensi guru, keterbatasan

sumber daya pembelajaran, kesenjangan kemampuan siswa, dan minimnya sarana prasarana inklusif. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam bahwa keberhasilan kurikulum berbasis diferensiasi dan humanisme religius sangat bergantung pada kapasitas adaptif guru, dukungan institusi, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Secara teoritis, hasil ini memperkuat pendekatan ekologi Bronfenbrenner dan teori Multiple Intelligences Gardner dalam konteks pendidikan inklusif berbasis spiritualitas. Implikasinya, secara sosial dan budaya, menegaskan urgensi penguatan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama sebagai instrumen pembentukan karakter religius yang setara bagi semua anak. Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang sempit dan pendekatan kualitatif yang bersifat kontekstual, sehingga membuka peluang eksplorasi lebih lanjut secara komparatif lintas sekolah inklusi dan penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas solusi yang ditawarkan.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar para guru PAI di sekolah inklusi, khususnya di SD Darul Fathonah Kudus, mengikuti pelatihan berkelanjutan mengenai pedagogi inklusif dan strategi diferensiasi yang sesuai dengan karakteristik ABK. Praktisi pendidikan perlu mengembangkan media pembelajaran adaptif dan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas agar nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi secara efektif. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan modul ajar inklusif berbasis Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan humanistik. Pemangku kebijakan diharapkan memberikan dukungan berupa kebijakan afirmatif dan penguatan sarana prasarana yang ramah ABK. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi aspek emosional dan spiritual ABK secara lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologis atau studi kasus multi-lokasi, serta penerapan metode triangulasi data untuk memperkaya validitas dan kompleksitas analisis terhadap dinamika pembelajaran PAI dalam konteks inklusi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 27.
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring Dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.36667/Jppi.V9i1.624>
- Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sekolah Dasar. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 793–801.
- Dedy Mulyana. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Sosial Lainnya*. Remaja Rosda Karya.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Alfabeta.
- Hamriana, Sida, & Muhajir. (2021). Implementation Of Character Education In The 2013 Curriculum. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 465–472.

- Hartati, E., Majid, A., & Rahman, R. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di SmpIb Ypab Baramas Klampok Banjarnegara. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 4(1), 74–81.
- Hermanto. (2008). Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Dinamika Pendidikan*, 15(1), 48.
- Hermawan, D. K. Dan B. (2016). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Pt. Luxima Metro Media,.
- Ima Frima Fatimah. (2021). Strategi Inovasi Kurikulum. *Eduteach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.37859/Eduteach.V2i1.2412>
- Jhonathan Glazzard. (2016). *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar*. Pt Kanisius.
- Junari, Q. P. (2025). Strategi Pembelajaran Yang Cocok Digunakan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jiwa: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37.
- Kurnia, I. R., Barokah, A., Edora, E., & Syafitri, I. (2024). Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 65–74. <https://doi.org/10.21009/Jpd.V15i1.44806>
- Leksono, S. (2015). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi*, . Universitas Wisnu Pradana .
- Lexy.J.Molieong. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mansur, A. A., Fatkhuriza, A. L., & Wijaya, D. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 298–314.
- Martin, Garry, And J. P. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna Dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Mawa, H. A. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 35.
- Mega Iswari. (2019). *Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unp Padang.
- Mirrota, D. D. (2024). Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Inklusi." Urwatul Wutsqo. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 93.
- Mudjito, H. Dan E. (2012). *Pai Wajib Diajarkan Di Sekolah Umum Maupun Inklusi Dan Sangat Penting Dalam Membentuk Keimanan, Karakter, Serta Potensi Anak*. Baduose Media.
- Murtie, A. (2016). *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Maxima.
- Nasution, W. N. (2017). Strategi Pembelajaran. In *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* (Vol. 3, Issue 1).
- Ningrum, D. A. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 9–15.
- Nur, M. I., Zaini, M. A., & Marzuki, I. (2022). Implementasi Kurikulum K13 Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.54471/Bidayatuna.V5i1.1336>
- Oktaviani, L., Gunarsih, D., Awaludin, J., & Biologi, P. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1325–1332.
- Pertiwi, R. P., & Dewi, S. E. K. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri Inklusi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1033–1042.
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Lentera Hati School

- Kudus. *Quality*, 7(1), 85–113. <https://doi.org/10.21043/Quality.V7i1.4738>
- Romdani, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slb Negeri 1 Ngawi. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 44–58.
- Saraswati, S., Safitri, A., & Kabiba, K. (2022). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (Jpp)*, 1(3), 120–128. <https://doi.org/10.51454/Jpp.V1i3.56>
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al Qur'an*. Mizan.
- Siregar, G. M. (2021). Teori Kritis Habermas Dan Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 142–151. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V4i2.34771>
- Somantrie, H. (2021). Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 30–40. <https://doi.org/10.17509/Jik.V6i2.35698>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (22nd Ed.). Penerbit Alfabeta.
- Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Peran Guru Dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(1), 27–33.
- Taufan, Mutya Nurkalbi M., Purwaka Hadi, And T. M. (2023). Efektivitas Penggunaan Metode Picture Exchange Communication System (Pecs) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis Kelas Vi Di Slb Ypac. *Jurnal Metafora Pendidikan (Jmp)*, 1(2), 151.
- Tuasikal, A. R. S., Hartoto, S., Prakoso, B. B., Kartiko, D. C., & Hariyanto, A. (2021). The Analysis On Teaching Skills And Learning Effectiveness Of Internship Students. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 650–658. <https://doi.org/10.21831/Cp.V40i3.40466>
- Utiahman, T. B. (2020). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Berjenjang. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(3), 215–222.
- Wijaya, D. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313–327. <https://doi.org/10.31932/Jpdp.V9i2.2270>
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.